# PENGARUH KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD/MI SE-SARWAS 1 KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Arum Amalia

1401413236

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
**2017**

# PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 19 Mei 2017

METERAI TEMPEL

6000

Arum Antalia

1401413236

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Jumat, 19 Mei 2017

Tempat : Tegal

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. | Dra. Marjuni, M.Pd. |
| 19630923 198703 1 001 | 19590110 198803 2 001 |

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*, oleh Arum Amalia NIM 1401413236, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan PGSD FIP UNNES pada tanggal 14 Juni 2017.

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
19640717 198803 1 002

Penguji Anggota I

Dra. Marjuni, M.Pd.
19590110 198803 2 001

Penguji Anggota II

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
19630923 198703 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

## Motto

Jangan menunggu keadaan paling ideal, jangan pula menunggu kesempatan yang paling baik, karena keduannya, tak akan pernah datang. (Janet Erskine Stuart)

Jangan berharap hasil yang luar biasa jika kita hanya melakukan usaha seperti biasa. (Wishnutama)

Orang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, atau kenyamanan, akan tetapi mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan, dan air mata. (Chelsea Islan)

## Persembahan

Untuk Ibu Setyo Budi Irianingsing, Bapak Anas Ma'arif (Alm), Mba Uus, Mba Ina, Mba Lulu, Mba Ayu, Mas Yusuf, Mas Dio, Mas Yudhis, Naila, Kenzie, Arkhan, dan Absyar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*.

Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus penulissampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd, dan Dra. Marjuni, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd. sebagai dosen penguji yang telah memberi masukan pada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru dan siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Asih Amalia, Umaha Tata, Erni Andriani dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2013 yang saling memberi semangat dan motivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, masyarakat, serta pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 19 Mei 2017

Penulis

# ABSTRAK

Amalia, Arum. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: I. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. dan II. Dra. Marjuni, M.Pd.

**Kata Kunci:** hasil belajar IPS, keceradasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal

IPS adalah mata pelajaran dengan rumpun sosial. Pada pembelajaran IPS, Hasil belajar mencangkup segala hal yang dipelajari baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS yang di berikan kepada siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi berbagai faktor salah satunya faktor kecerdasan. kecerdasan intrapersonal dan interpersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan tujuan pembelajaran IPS denag aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Desain penelitian ini menggunaan metode *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang sebanyak 333 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Probability Sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Jumlah sampel yag diambil dalam penelitian ini menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% sehingga sampel berjumlah 177 siswa. Pengumpulan data menggunakan instrument kecerdasan intrapersonal dan interpersonal serta dokumentasi hasil belajar IPS. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskripsi, uji prasyarat analisis, uji T, Analisis Regresi Sederhana, Analisis Regresi Berganda, Koefisien Determinan dan Uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan intrapersonal kelas V lebih dari 75%; (2) Kecerdasan interpersonal siswa kelas V lebih rendah dari 75%; (3) hasi lbelajar IPS kelas V lebih rendah dari 75%; (4) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terdapat kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPS dengan sumbangan pengaruh sebesar 8,5%; (5)terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS dengan sumbangan pengaruh sebesar 4,8%; (6) terdapat hubungan pada taraf sedang antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan interpersonal dibuktikan dari nilai R yaitu sebesar 0,476; (7) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS dengan sumbangan pengaruh sebesar 9,3 %.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR ISI

Halaman

Judul ..... i

Pernyataan Keaslian Tulisan ..... ii

Persetujuan Pembimbing ..... iii

Pengesahan ..... iv

Motto dan Persembahan ..... v

Prakata ..... vi

Abstrak ..... viii

Daftar Isi ..... ix

Daftar Tabel ..... xiii

Daftar Gambar ..... xv

Daftar Lampiran ..... xvi

Bab

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

1.2 Identifikasi Masalah ..... 9

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian ..... 10

1.3.1 Pembatasan Masalah ..... 10

1.3.2 Paradigma Penelitian ..... 11

1.4 Rumusan Masalah ..... 12

1.5 Tujuan Penelitian ..... 13

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.1 Tujuan Umum ..... 13

1.5.2 Tujuan Khusus ..... 13

1.6 Manfaat Penelitian ..... 14

1.6.1 Manfaat Teoritis ..... 14

1.6.2 Manfaat Praktis ..... 14

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori ..... 16

2.1.1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD ..... 16

2.1.2 Hasil Belajar IPS Siswa ..... 25

2.1.3 Kecerdasan ..... 33

2.1.4 Kecerdasan Majemuk ..... 39

2.1.5 Kecerdasan Intrapersonal ..... 45

2.1.6 Kecerdasan Interpersonal ..... 53

2.1.7 Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar IPS..... 62

2.1.8 Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS ..... 64

2.1.9 Pengaruh Keecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS ..... 66

2.2 Penelitian yang Relevan ..... 67

2.3 Kerangka Berpikir ..... 75

2.4 Hipotesis ..... 78

3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian ..... 81

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian ..... 83

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel ..... 83
3.3.1 Variabel Penelitian ..... 84
3.3.2 Definisi Operasional Variabel ..... 85
3.4 Populasi dan Sampel ..... 86
3.4.1 Populasi ..... 86
3.4.2 Sampel ..... 87
3.5 Jenis Data dan Sumber Data ..... 89
3.5.1 Jenis Data ..... 89
3.5.2 Sumber Data ..... 90
3.6 Teknik Pengumpulan Data ..... 90
3.6.1 Wawancara ..... 91
3.6.2 Angket ..... 92
3.6.3 Dokumentasi ..... 93
3.7 Instrumen Penelitian ..... 93
3.7.1 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur ..... 95
3.7.2 Angket ..... 95
3.7.3 Uji Validitas Angket ..... 98
3.7.4 Uji Validitas Instrumen ..... 101
3.8 Teknik Analisis Data ..... 102
3.8.1 Analisis Deskripsi ..... 102
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis ..... 104
3.8.3 Analisis Akhir ..... 106
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1 Hasil Penelitian ..... 113

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian ..... 113

4.1.2 Analisis Deskriptif ..... 114

4.1.3 Uji Prasyarat ..... 128

4.1.4 Uji Hipotesis ..... 133

4.2 Pembahasan ..... 160

4.2.1 Kecerdasan Intrapersonal ..... 162

4.2.2 Kecerdasan Interpersonal ..... 163

4.2.3 Hasil Belajar IPS ..... 164

4.2.4 Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar IPS ..... 166

4.2.5 Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS ..... 167

4.2.6 Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa ..... 169

4.2.7 Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS ..... 170

5. PENUTUP

5.1 Simpulan ..... 171

5.2 Saran ..... 175

DAFTAR PUSTAKA ..... 177

LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 181

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR TABEL


Tabel Halaman

3.1 Populasi Penelitian ..... 87

3.2 Jumlah Sampel Tiap Sekolah ..... 89

3.3 Skala *Likert* ..... 96

3.4 Populasi Siswa Uji Coba ..... 97

3.5 Penarikan Sampel Uji Coba ..... 97

3.6 Hasil Uji Validitas ..... 100

3.7 Kriteria Hasil Belajar ..... 103

3.8 Interpretasi Koefisien Korelasi ..... 110

4.1 Deskripsi Data Skor Kecerdasan Intrapersonal Siswa ..... 115

4.2 Kategori Skor Kecerdasan Intrapersonal ..... 116

4.3 Kriteria Skor Kecerdasan Intrapersonal per Siswa ..... 117

4.4 Rekapitulasi Persentase Kecerdasan Intrapersonal per Indikator ..... 119

4.5 Deskripsi Data Skor Kecerdasan Interpersonal Siswa ..... 120

4.6 Kategori Skor Kecerdasan Interpersonal ..... 122

4.7 Kriteria Skor Kecerdasan Interpersonal per Siswa ..... 122

4.8 Rekapitulasi Persentase Kecerdasan Interpersonal per Indikator ..... 125

4.9 Deskripsi Data Skor Hasil Belajar IPS ..... 126

4.10 Kategori Skor Hasil Belajar IPS ..... 127

4.11 Hasil Uji Normalitas ..... 128

4.12 Hasil Uji Linieritas Variabel $X_1$ dengan Y ..... 129


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.13 Hasil Uji Linieritas Variabel $X_2$ dengan Y ..... 130

4.14 Hasil Uji Multikolinieritas ..... 131

4.15 Hasil Uji Heteroskendastisitas ..... 132

4.16 Uji T Satu Sampel Kecerdasan Intrapersonal ..... 134

4.17 Uji T Satu Sampel Kecerdasan Interpersonal ..... 136

4.18 Uji T Satu Sampel Hasil Belajar IPS ..... 138

4.19 Hasil Anaisis Korelasi Sederhana Variabel $X_1$ dengan Y ..... 140

4.20 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel $X_1$ dengan Y ..... 142

4.21 Hasil Pengujian Koefisien Determinan ..... 144

4.22 Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_2$ dengan Y ..... 146

4.23 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel $X_2$ dengan Y ..... 147

4.24 Hasil Pengujian Koefisien Determinan ..... 150

4.25 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel $X_1$ dengan $X_2$ ..... 151

4.26 Hasil Analisis Korelasi Berganda ..... 153

4.27 Hasil Analisis Regresi Berganda ..... 155

4.28 Hasil Koefisisen Determinan ..... 157

4.29 Hasil Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama ..... 159

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR GAMBAR

Tabel Halaman

1.1 Paradigma Penelitiian Ganda ..... 12

2.1 Gambar Dimensi Kecerdasan Interpersonal ..... 57

2.2 Pola Kerangka Berpikir ..... 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR LAMPIRAN


Lampiran Halaman

1 Daftar Anggota Populasi Penelitian ..... 182

2 Daftar Hasil Belajar IPS ..... 192

3 Daftar Anggota Sampel Penelitian ..... 199

4 Daftar Anggota Uji Coba Angket ..... 206

5 Pedoman Waancara Tidak Terstruktur ..... 208

6 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal Uji Coba ..... 209

7 Angket Kecerdasan Intrapersonal Uji Coba ..... 210

8 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Interpersonal Uji Coba ..... 214

9 Angket Kecerdasan Interpersonal Uji Coba ..... 215

10 Lembar Validitas Angket Kecerdasan Intrapersonal Oleh Ahli 1 ..... 219

11 Lembar Validitas Angket Kecerdasan Interpersonal Oleh Ahli 1 ..... 225

12 Lembar Validitas Angket Kecerdasan Intrapersonal Oleh Ahli 2 ..... 229

13 Lembar Validitas Angket Kecerdasan Interpersonal Oleh Ahli 2 ..... 235

14 Tabulasi Angket Kecerdasan Intrapersonal Uji Coba ..... 239

15 Tabulasi Aangket Kecerdasan Interpersonal Uji Coba ..... 241

16 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Uji Coba Kecerdasan Intraoersonal ..... 243

17 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Uji Coba Kecerdasan Interpersonal ..... 244

18 Hasil Uji Reliabilitas ..... 245

19 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Intrapersonal ..... 246

20 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Interpersonal ..... 247

21 Angket Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal ..... 248


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

22 Data Hasil Penelitian Kecerdasan Intrapersonal ..... 253

23 Data Hasil Penelitian Kecerdasan Interpersonal ..... 261

24 Isian Angket Kecerdasan Intrapersonal ..... 273

25 Isian Angket Kecerdasan Interpersonal ..... 275

26 Rekapitualsi Skor Variabel Keecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Hasil Belajar IPS ..... 277

27 Hasil Uji Normalitas ..... 285

28 Hasil Uji Linieritas ..... 286

29 Hasil Uji Multikolinieritas ..... 288

30 Output Uji Korelasi Sederhana ..... 289

31 Output Uji Regresi Sederhana ..... 290

32 Output Uji Regresi Berganda ..... 292

33 Surat Ijin Penelitian (UNNES) ..... 294

34 Surat Ijin PENELITIAN (BAPPEDA) ..... 295

35 Surat Keterangan Penelitian ..... 296

36 Dokumentasi Penyebaran Angket ..... 305

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB 1

# PENDAHULUAN

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan yaitu: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah dan paradigma penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian. Uraiannya sebagai berikut:

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau siswa untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya melalui pengalaman atau latihan, sehingga belajar merupakan perilaku siswa yang beragam dan agar dikatakan sebagai proses belajar, siswa harus mengalaminya sendiri. Dimyati dan Mudjiono (1996) dalam Sagala (2012:13) mengemukakan bahwa:

> Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan guru baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Dari penjelasan tentang pengertian belajar tersebut, siswa juga memiliki peranan penting dalam proses belajar selain guru. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar, guru melakukan kegiatan penilaian yang dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kita sebut sebagai penilaian hasil belajar. Seperti yang termuat dalam Permendikbut RI Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab III Pasal 4 Ayat 1 yang menyatakan "Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan."

Penilaian hasil belajar siswa pada tingkat pendidikan dasar meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan bentuk lainnya. Namun demikian, ada faktor- faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Ruseffendi (1991) dalam Susanto (2016:14) menyebutkan sepuluh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa antara lain: (1) kecerdasan anak; (2) kesiapan atau kematangan anak; (3) bakat anak; (4) kemauan belajar; (5) minat anak; (6) model penyajian materi; (7) pribadi dan sikap guru; (8) suasana belajar; (9) kompetensi guru; dan (10) kondisi masyarakat. Dari sepuluh faktor tersebut, kecerdasan yang dimiliki anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerolehan hasil belajarnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan baik. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki siswa dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap pelajaran yang

diberikan oleh guru sehingga akan berpengaruh juga pada tinggi rendahnya hasil belajar yang diperolehnya meskipun tidak akan terlepas oleh faktor lainnya.

Potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak banyak macamnya. Gardner (2000) mengidentifikasi sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu: kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan *matematis-logis*, kecerdasan *spasial*, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *naturalis*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *interpersonal*, dan kecerdasan *eksistensial* (Suparno 2013:19). Sembilan kecerdasan itu lantas sering dikerucutkan menjadi tiga kecerdasan yaitu: (1) IQ (*intelligence Quotient*) yang mencangkup kecerdasan *matematik-logis* dan kecerdasan *linguistik-verbal*. (2) EQ (*Emotional Quotient*) yang mencangkup kecerdasan *intrapersonal* dan kecerdasan *interpersonal*. (3) SQ (*Spiritual Quotient*) yang mencangkup kecerdasan *eksistensial*. Namun dari ketiga kecerdasan tersebut, "Kecerdasan emosi yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan interpersonal adalah aspek kecerdasan yang lebih menentukan keberhasilan seseorang" (Widayanti dan Widijati 2008:181). Apabila hal ini dikaitkan dalam proses belajar, dua kecerdasan ini dapat dijadikan faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman akan diri sendiri. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik tentu akan menjadi mandiri, percaya diri dan memiliki kestabilan emosi yang baik sehingga ketika dalam pembelajaran anak mampu mengikutinya dengan baik, yang kemudian memungkinkan berpengaruh pada pemerolehan hasil belajarnya. Sedangkan Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Siswa yang memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kemampuan dalam bekerjasama dengan teman-temanya dikelas, menyukai kegiatan berkelompok, dan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kecerdasan ini siswa akan lebih mudah mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Misalnya apabila siswa mengalami ketidaktahuan mengenai suatu mata pelajaran tertentu, mereka tidak segan untuk meminta bantuan teman lainnya untuk menerangkan kembali untuknya. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran tersebut dengan cepat. Dengan tingkat pemahaman ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal hendaknya dilakukan dari pendidikan tingkat dasar yang diintegrasikan melalui mata pelajaran di sekolah.

Pada sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Hal ini termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1. Salah satu bentuk dari pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Sebagai pendidikan dasar, SD memuat beberapa mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum pendidikan dasar pada pasal 37 ayat 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri dari: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani dan olahraga; (i) keterampilan/kejuruan; dan (j) muatan lokal. Dari penjabaran tersebut, salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

IPS merupakan mata pelajaran dengan rumpun sosial yang memiliki keterkaitan dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Suparno (2004) dalam Wahyudi (2011:35) menyatakan "Dalam pembelajaran IPS setidaknya terdapat tiga kecerdasan yang memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran IPS di sekolah." Dua di antara kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Dalam Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS ini siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 dijelaskan pula mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiry, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dengan masyarakat dan global. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan siswa dalam kehidupan di masyarakat. Salah satunya dengan melibatkan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal di dalam proses

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajarannya. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan tujuan-tujuan pembelajaran IPS tersebut dengan konsep-konsep maupun dimensi-dimensi yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal dengan guru kelas 5 pada tanggal 6 dan 9 Januari 2016 yang peneliti lakukan di wilayah Sarwas 1 yang terdiri dari 10 SD yaitu SDN 02 Petarukan, SDN 03 Petarukan, SDN 04 Petarukan, SDN 05 Petarukan, SDN 06 Petarukan, SDN 09 Petarukan, SDN 10 Petarukan, SD Muhammadiyah Petarukan, MI Islamiyah Petarukan, dan SDN 03 Tegal Melati. Diketahui bahwa masing-masing sekolah menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran IPS beragam, dan untuk hasil belajar siswanya pun masih dalam kategori kognitif rendah, dimana masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Selain itu, dari hasil wawancara dan observasi itu pula, peneliti menyimpulkan masih rendahnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Bila dihubungkan dengan kecerdasannya, dari hasil observasi ini guru lebih menekankan pada pembelajaran berbasis *matematis-logis dan linguistik*, sedangkan kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal kurang mendapat perhatian. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dari pada diskusi kelompok yang bila dilakukan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alazzi (2012:89) dalam penelitiannya yang berjudul *Social Studies in the Back Burner in Jordanian Elementary School: A Phenomenological Examination of Social Studies Teachers and Supervisors* menyatakan bahwa guru IPS bergantung pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

buku, ceramah, dan tes tradisional sebagai metode pengajaran dan masih menggunakan metode menghafal sebagai metode pembelajaran. Selain itu juga, di akhir pembelajaran guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, padahal hal itu penting dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah berlalu itu dimaknai oleh siswa atau tidak.

Gardner (2005) dalam Wahyudi (2011:40) mengemukakan, "hasil belajar harus berorientasi pada pengembangan potensi kecerdasan peserta didik bukan semata-mata pada satu jenis kecerdasan saja." Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS perlu adanya pembuktian tentang kontribusi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap pembelajaran IPS, khususnya pada aspek hasil belajar.

Penelitian tentang kecerdasan intrapersonal dan interpersonal telah banyak dilakukan, namun hal ini tetap menjadi suatu hal yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumya, bahwa Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan emosi, ini adalah aspek kecerdasan yang berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang. Gadner (1983) dalam Widayanti dan Widijati (2008:181) mengemukakan pendapat:

> Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal harus dipandang sebagai sifat-sifat yang perlu dikembangkan pada diri setiap anak atau siswa, apa pun bakat dan kemampuannya demi memastikan bahwa pada puncaknya sang anak bisa menjadikan bakat dan kemampuannya itu untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal pada siswa. Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tentang kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian adalah penelitian yang dilakukan Cahyono dan wahyudi.

Cahyono (2014) dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014*. Hasil penelitiannya menunjukkan (1) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung}$=17,7 pada taraf sigifikansi 5%. Dengan demikian $F_{hitung}$ (17,7) > $F_{tabel}$ (4,15). (2) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung}$=15,4 pada taraf sigifikansi 5%. Dengan demikian $F_{hitung}$ (15,4) > $F_{tabel}$ (4,15). (3) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung}$=17,7 pada taraf sigifikansi 5%. Dengan demikian $F_{hitung}$ (12,1) > $F_{tabel}$ (3,30).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wahyudi (2011) dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial*. Dalam penelitiannya, Wahyudi menyimpulkan bahwa (1) kecerdasan Intrapersonal berkontribusi rendah terhadap hasil belajar

siswa, (2) kecerdasan Interpersonal berkontribusi sedang, sedangkan (3) kecerdasan Eksistensial tidak berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, serta secara bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut berkontribusi tinggi terhadap hasil belajar siswa.

Dari kajian empiris tersebut, tingkat kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan dan berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk meneliti pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se Sarwas 1 di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.*

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Penetapan KKM untuk mata pelajaran IPS untuk masing-maasing sekolah berbeda, yaitu mulai dari yang terendah 68 dan yang tertinggi 75. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan disetiap SD. Selain itu, Hasil belajar IPS siswa termasuk dalam kategori kognitif tingkat rendah.

(2) Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran IPS.

(3) Masih banyaknya siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas.

(4) Kecerdasan Intrapersonal belum terlihat dalam diri siswa, seperti siswa belum mandiri dalam mengerjakan soal-soal IPS. Dan tidak adanya refleksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa di akhir pembelajaran guna mengetahui pembelajaran tersebut bermakna atau tidak bagi siswa.

(5) Kecerdasan Interpersonal belum terlihat dari diri siswa, seperti adanya siswa yang tidak mendengarkan guru yang sedang memberikan penjelasan dan pembelajaran kerja kelompok jarang dilakukan.

(6) Sarana dan prasarana untuk pembelajaran IPS kurang memadahi.

## 1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Uraian mengenai pembatasan masalah dan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta agar permasalahan lebih terarah, diperlukan pembatasan masalah sehingga peneliti menjadi lebih efektif dan efisien. Hal yang akan dibatasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

(1) Kecerdasan Intrapersonal yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: mengenal diri sendiri (kesadaran diri emosionil, keasertifan, penghargaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diri, kemandirian, dan aktualisasi diri); mengetahui apa yang diinginkan (pengetahuan diri tentang tujuan-tujuan dan maksud-maksud pribadi); mengetahui apa yang penting (pengetahuan diri akan nilai-nilai pribadi).

(2) Kecerdasan Interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: *social insight* (kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah); *social sensitivity* (sikap empati, dan sikap prososial); *social communications* (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif).

(3) Hasil belajar dalam penelitian ini adalah penilaian tengah semester genap IPS kelas V tahun pelajaran 2016/2017.

### 1.3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga variabel yaitu kecerdasan intrapersonal ($X_1$) dan kecerdasan interpersonal ($X_2$) yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2015:70), paradigma penelitian yang diterapkan yakni paradigma ganda dengan dua variabel independen, karena terdiri atas dua variabel independen dan satu dependen. Hubungan antar variabel menurut Sugiyono (2015:70) dapat digambarkan sebagai berikut:

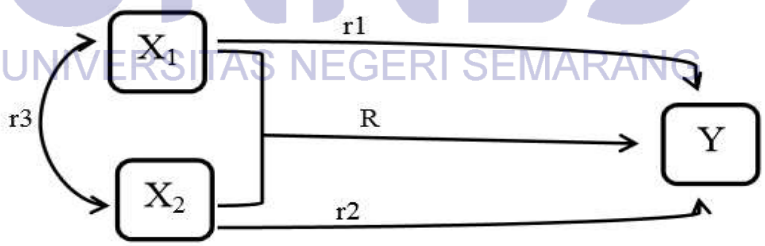


Bagan 1.1 Paradigma penelitian ganda

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterangan:

$X_1$ : kecerdasan intrapersonal

$X_2$ : kecerdasan interpersonal

Y : hasil belajar IPS siswa

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan paradigma penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

(1) Seberapa tinggi kecerdasan intrapersonal siswa kelas V SD/MI Se- Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

(2) Seberapa tinggi kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se- Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

(3) Seberapa tinggi hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

(4) Adakah pengaruh kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

(5) Adakah pengaruh kecerdasan interpersonal kecerdasan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

(6) Adakah hubungan kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(7) Adakah pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk megetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

### 1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

(1) Mengetahui tingkat kecerdasan intrapersonal yang dimiliki siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

(2) Mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

(4) Mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

(5) Mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

(6) Mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

(7) Mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berarti bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat praktik. Lebih lanjut manfaat teoritis dan praktis penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

(1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap hasil belajar IPS siswa.

(2) Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang pendidikan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitia ini antara lain sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

***1.6.2.1 Bagi Peneliti***

(1) Memberikan pengalaman untuk penulis dalam melakukan penelitian bidang pendidikan dan penulisan karya tuils ilmiah.

(2) Memberikan bekal kepada peneliti untuk menjadi seorang pendidik yang mampu menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

***1.6.2.2 Bagi Guru***

(1) Memberikan gambaran kepada guru mengenai pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap hasil belajar IPS.

(2) Memberikan informasi kepada guru mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

***1.6.2.3 Bagi Sekolah***

(1) Sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk memberikan proses pembelajaran IPS sehingga terwujud out put yang berkualitas.

(2) Memberikan gambaran kepada sekolah untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan siswanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB 2

# KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka akan dibahas tentang: (1) kajian teori yang berisi tentang teori yang digunakan oleh penulis; (2) penelitian yang relevan berisi tentang penelitian yang berkaitan dengan penelitian yag dilakukan oleh penulis; (3) kerangka berpikir; dan (hipotesis). Uraiannya sebagai berikut:

## 2.1 Kajian Teori

Pada kajian teori akan dibahas tentang: (1) ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD; (2) hasil belajar IPS SD; (3) kecerdasan; (4) kecerdasan majemuk; (5) kecerdasan intrapersonal; (6) kecerdasan interpersonal; (7) pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPS; (8) pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS; (9) pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap hasil belajar IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.1.1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Pada ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD akan dibahas tentang: (1) definisi IPS; (2) pembelajaran IPS di SD; (3) ciri kegiatan IPS; (4) tujuan pembelajaran IPS di SD; (5) ruang lingkup dan materi pembelajaran IPS di SD. Uraiannya sebagai berikut:

### *2.1.1.1 Definisi IPS*

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang bertujun untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar maupun menengah (Susanto 2016:137). Ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengkaji beberapa aspek dalam kehidupan manusia diantarannya yaitu aspek-aspek tentang hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik.

IPS merupakan suatu ilmu pengetahuan yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu sehingga cakupan dan kajian IPS sangatlah luas. Oleh karena itu, beberapa ahli memberikan batasan mengenai pendidikan IPS tersebut. Berikut ini batasan-batasan dalam pendidikan IPS menurut para ahli

Banks (1985) dalam Susanto (2016:140) menyatakan, *"The sosial studies that part of the elementary and haigh school curriculum which has the primary responsibillity for helping studies to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life of their local communities the nation-and the world."* Artinya pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan di dunia. Selain itu, Buchari Alma (2003) dalam Susanto (2016:141) juga mengemukakan pengertian IPS sebagai satu kesatuan program pendidikan yang membahas tentang manusia dalam lingkungan alam fisik alam dan lingkungan sosialnya serta bahanya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Selain itu juga, *National Council for the Social Studies* (NCSS), memberikan pengertian IPS secara lebih menyeluruh yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> *Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, pshycology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.*

Artinya pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*). Di dalam program sekolah, pendidikan IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi. Juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan, seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. Selain itu, tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam membuat penalaran yang baik sebagai warga masyarakat yang beragam budaya, dan masyarakat yang demokratis (Susanto 2016:144).

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah suatu program pendidikan yang interdisipliner yaitu mengkaji berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu ekonomi, ilmu geografi, ilmu sosiologi, ilmu sejarah, ilmu antropologi, maupun ilmu politik yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan dan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan bagi seluruh siswa tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

humaniora tersebut. Sehingga diharapkan dapat membentuk individu yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial disekitarnya, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan hidupnya, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

***2.1.1.2 Pembelajaran IPS di SD***

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar. Banyak para ahli mengungkapkan pengertian tentang belajar, di antaranya adalah Gagne. Gagne (1970) dalam Sagala (2012:17) menjelaskan, "Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas (kemampuan), timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar." Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Gagne (1970) dalam sagala (2012:17) juga berpendapat:

> Belajar itu terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Adapun Morgan (1978) dalam Sagala (2012:13) berpendapat, "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman." Sementara itu, Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2012:35) menyatakan, "Belajar suatu usaha sadar yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu." Hal sama juga dikemukakan oleh Hamalik (2003) dalam Susanto (2016:3):

> Belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modificator or strengthening of behaviour through experiencing*), yang artinya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih daripada itu yaitu mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencangkup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar ini disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya berupa sikap, kebiasaan, maupun keterampilan-keterampilan akibat dari latihan atau pengalaman yang diperolehnya dalam interaksi dengan lingkunganya.

Dalam pembelajaran IPS, proses membelajaran mencangkup segala aspek, fenomena, perkembangan dan permasalahan kehidupan sosial manusia di masyarakat. Sehingga dapat didefinisikan kegiatan belajar IPS merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu atau siswa mengenai berbagai fenomena, perkembangan dan permasalahan kehidupan sosial manusia di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

***2.1.1.3 Ciri Kegiatan Belajar IPS***

Ciri-ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut (Aunurrahman 2012:35-37):

(1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.

(2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya yaitu berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman maupun pengetahuan.

(3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Selain ciri-ciri kegiatan yang disebutkan di atas, Sagala (2012:53) juga mengungkapkan bahwa perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

(1) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus-menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.

(2) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.

(3) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.

(4) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral.

(5) Belajar adalah proses interaksi.

(6) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada kompleks.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pembahasan tersebut disimpulkan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi karena hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan dalam pembelajaran IPS, mempelajari IPS membentuk perilaku siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keperdulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (Sumaatmadja 2007:1.10).

#### *2.1.1.4 Tujuan Pembelajaran IPS di SD*

Susanto (2016:148) menjelaskan, "Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya." Dalam kaitanya dengan KTSP, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, yaitu (Susanto 2016:149):

(1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

(2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

(3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global

Selain itu, dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada pendidikan sekolah dasar untuk IPS, termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, yang isinya sebagai berikut (Susanto 2016:163):

(1) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
(2) Menghargai keberagaman agama,budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
(3) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
(4) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru.
(5) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
(6) Menunjukkan gejala alam dan sosial di lingkungan sekitarnya.
(7) Menunjukkan kecintan dan keperdulian terhadap lingkungan.
(8) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan Tanah Air Indonesia.
(9) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh karena itu, dari berbagai standar kelulusan tersebut dapat dimaknai bahwah pendidikan IPS bertujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki sikap, etika, kepribadian, serta pengetahuan dan keterampilan yang baik, tidak hanya terampil, tetapi juga berakhlak mulia serta cerdas intelektualnya.

### *2.1.1.5 Ruang Lingkup dan Materi Pembelajaran IPS di SD*

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Permendiknas Nomor 24 tahun 2006):

(1) Manusia, tempat dan lingkungan.

(2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan.

(3) Sistem sosial dan budaya.

(4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Sedangkan, materi pembelajaran IPS SD dalam Soewarso (2013:9) meliputi:

(1) Pada kelas I mempelajari tentang kehidupan di rumah dan sekitarnya yang menyangkut hubungan sosial. Termasuk kekeluargaan, sopan-santun, kegotongroyongan, tanggungjawab, dan tatatertib di jalan, sekolah dan sekitarnya, hari ied, natal, proklamasi, dan sebagainnya.

(2) Pada kelas II mempelajari tentan kehidupan desa,kota, tertib lalu-lintas, arah, waktu sehari, cerita rakyat, dan cerita pahlawan.

(3) Pada kelas III mempelajari kedelapan penjuru angin, kecamatan, petilasan, di tempat, pemerintahan, dan toko daerah.

(4) Pada kelas IV mempelajari tentang seluruh tanah air, termasuk provinsi-provinsi. Tokoh-tokoh proklamasi dan pemerintahan daerah.

(5) Pada kelas V mempelajari tentang tanah air, negara tetangga, sejarah Pergerakan Nasional, proklamasi dan sesudahnya, masalah sosial, dan Pancasila.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(6) Pada kelas VI mempelajari tentang tanah air, negara tetangga, migrasi, pembangunan nasional, asal usul bangsa, perjuangan mempertahankan dan memelihara tanah air, pahlawan, PBB dan dunia.

### 2.1.2 Hasil Belajar IPS Siswa

Pada hasil belajar akan dibahas tentang: (1) definisi hasil belajar IPS siswa; (2) macam-macam hasil belajar; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar; (4) pengukuran hasil belajar IPS di SD. Urainnya sebagai berikut:

#### *2.1.2.1 Definisi Hasil Belajar Siswa*

Dalam konsep belajar yang dimaknai sebagai hasil belajar dalam kegiatan belajar umumnya menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada Nawawi (2007) dalam Susanto (2016:5) menyatakan, "Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu." Sedangakan Sudjana (2014:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi, hasil belajar merupakan tolok ukur yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam kegiatan belajaranya. Untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki atau tidak, dapat diketahui melalui evaluasi. Sunal (1993) dalam Susanto (2016:5) menyatakan:

> Evaluasi merupakan suatu proses yang dapat dijadikan pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, evaluasi dijadikan *feedback* untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh melalui kegiatan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, evaluasi yang dilakukan adalah penilaian, program, proses dan hasil pembelajaran IPS. Evaluasi pembelajaran IPS harus berlandaskan asas evaluasi salah satunya yaitu asas komprehensif atau asas keseluruhan. Asas komprehensif pada evaluasi pembelajaran IPS, menentukan bahwa syarat evaluasi harus meliputi keseluruhan pribadi peserta didik yang dievaluasi, meliputi penguasaan materi (pengetahuan), kecakapan (kecerdasan), keterampilan, kesadaran, dan sikap mentalnya (Sumaatmadja 2007:1.44). Dengan demikian, penilaian hasil belajar mencangkup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS yang diberikan kepada peserta didik.

#### *2.1.2.2 Macam-Macam Hasil Belajar*

Kingsley dalam Sudjana (2014:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Sudjana 2014:22).

Berikut ini penjelasan dari masing-masing ranah:

(1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

(a) Pengetahuan atau ingatan

Termasuk di dalamnya pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Tipe hasil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasarat bagi pemahaman.

(b) Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahuai atau mengenal.

(c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

(d) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang dalam hal ini peserta didik mempunyai pemahaman secara menyeluruh dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(e) Sintesis

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis dapat menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

(f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

(2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan penilaian terhadap perilau siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang meliputi sikap spiritual maupun sikap sosial. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Dalam ranah afektif terdiri dali lima aspek yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi.

(3) Ranah Psikomotoris

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindaik. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif. Ranah psikomotoris ini dapat diukur dengan menggunakan teknik penilaian proyek, kinerja, maupun portofolio.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

***2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar***

Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) menyatakan, "Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal, maupun eksternal." uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

(1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Faktor ini meliputi (a) kecerdasan, (b) minat dan perhatian, (c) motivasi belajar, (d) ketekunan, (e) sikap, (f) kebiasaan belajar, serta (d) kondisi fisik dan kesehatan.

(2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sementara itu, Ruseffendi (1991) dalam Susanto (2016:15-18) mengidentifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam antara lain:

(1) Kecerdasan anak

Kecerdasan peserta didik sangat membantu guru untuk menentukan apakah peserta didik tersebut mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Kesiapan atau kematangan

Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut.

(3) Bakat anak

Setiap orang memiliki bakat, oleh karena itu setiap orang berpotensi untuk mencapai prestasi samapai tingkat tertentu. Sehubungan dengan itu, maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

(4) Kemauan belajar

Kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentu akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihnya.

(5) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar tehadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya.

(6) Model penyajian materi pelajaran

Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

(7) Pribadi dan sikap guru

Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(8) Suasana pengajaran

Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog antara guru dengan peserta didik, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara peserta didik akan memberikan nilai plus pada proses pengajaran. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

(9) Kompetensi guru

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.

(10) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan mempengaruhi kepribadian peserta didik.

Dari beberapa faktor-faktor yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang terdiri dari kecerdasan, minat, notivasi, ketekunan, sikap, suasana pengajaran, kompetensi guru, dan faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dapat mempengaruhi hasil belajar seorang anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

***2.1.2.4 Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar IPS di SD***

Penilaian adalah suatu kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar

yang dilakukan oleh guru digunakan untuk: (1) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi siswa; (2) memperbaiki proses pembelajaran; dan (3) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas.

Pengukuran merupakan suatu kualifikasi atau penetapan angka (skor) tentang karakteristik individu berdasarkan aturan, kriteria tertentu. Grondlund & Linn (1996) mengartikan, "Pengukuran sebagai deskripsi kuantitaif siswa, maka dari itu hasil pengukuran selalu dinyatakan dalam bentuk angka ....."(Widoyoko 2013:3). Salah satu alat ukur dalam pengukuran yaitu dengan menggunakan tes. Widoyoko (2014:2) menjelasan, "Tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respon benar atau salah".

Dalam pembelajaran IPS, pengukuran hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh, meliputi bentuk-bentuk tes dan non tes. Tes yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran IPS ini meliputi tes objektif, tes esai (uraian), dan tes lisan. Tes objektif merupakan bentuk yang terpilih untuk digunakan dalam mengukur prestasi belajar di sekolah, tes objektif ini dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu isian yang merupakan jawaban singkat, dan pilihan yang meliputi: pilihan alternatif, menjodohkan, serta pilihan ganda (Soewarso 2013:117). Sedangkan evaluai non tes meliputi tugas, dan penampilan (Sumaatmadja 2007:144).

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar IPS menggunakan bentuk tes dan non tes. Dari dua alat ukur tersebut, peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akan menggunakan alat ukur untuk mengukur hasil belajar IPS dengan menggunakan tes objektif. Tes objektif paling banyak dijadikan sebagai pilihan untuk mengukur hasil belajar siswa, termasuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Pada penelitian ini penulis memperoleh hasil belajar siswa menggunakan penilaian tengah semester. Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan penilaian tengah semester meliput seluruh indikator yang merepresantasikan seluruh KD pada periode tersebut.

### 2.1.3 Kecerdasan

Pada kecerdasan akan dibahas tentang: (1) definisi kecerdasan; (2) klasifikasi kecerdasan; (3) sifat-sifat kecerdasan; (4) faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan. Uraiannya sebagai berikut:

#### *2.1.3.1 Definisi Kecerdasan*

Kecerdasan dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikkannya dalam suatu masalah. Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal paling sulit untuk didefinisikan. Berikut ini beberapa ahli psikologi yang mencoba mendefinisikan tentang kecerdasan.

Armstrong (2002) dalam Kosasih dan Sumarna (2013:167) mengemukakan, “Kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang." Wechsler (1958) mendefinisikan inteligensi sebagai "suatu kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak serta sengaja berpikir secara rasional dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya" (Asmani, 2009:33).

Gardner (1983) mendefinisikan inteligensi sebagai "Kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata" (Suparno, 2013:17).

Binet (1857) dalam Safaria (2005:19) seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:

(1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting).

(2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (adaptasi).

(3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Cattell (1949) dalam Safaria (2014:21) mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi *fluid (gf)* dan inteligensi *crystallized (gc)*. Inteligensi *fluid* adalah kemampuan bawaan yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Sedangkan inteligensi *crystallized* merupakan endapan pengalaman yang terjadi sewaktu

inteligensi *fluid* bercampur dengan apa yang disebut inteligensi budaya. Inteligensi fluid cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan inteligensi crystallized masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun, bahkan lebih. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam dirinya agar dapat menyelesaikan persoalan hidupnya serta menciptakan sesuatu dengan cara berpikir dan belajar dari pengalaman.

***2.1.3.2 Klasifikasi Kecerdasan***

Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kecerdasan intelektula (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Uraiannya sebagai berikut (Kosasih dan Sumarna 2013:173-175):

(1) Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Kecerdasan ini ditemukan pada tahun 1912 oleh Willian Stem yang digunakan sebagai pengukur kualitas seseorang. IQ merupakan kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seseorang. IQ juga merupakan kecerdasan utama yang dimiliki oleh seoeang manusia.

(2) Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara efektif nmenerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

emosi merupakan suatu bangunan yang tersusun atas lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah pengetahuan, pengelolaan hubungan, motivasi diri, empati dan pengendalian perasaan atau emosi. Kecerdasan ini di otak berada pada otak belakang manusia. Kecerdasan ini memang tidak memiliki ukuran yang pasti seperti IQ namun kita bisa merasakan kualitas keberadaannya dalam diri seseorang.

(3) Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. SQ adalah suara hati ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada 'hati nurani'. Kebenaran suara hati nurani tidak perlu diragukan sejak awal kejadiannya, 'hati nurani' telah tunduk kapada perjanjian ketuhanan. Kebenaran suara hati nurani jauh melampaui kebenaran suara akal dan qalbu. Kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan langsung dengan unsur ketiga manusia, bahwa manusia mempunyai subtansi ketiga yang disebut dengan roh. Keberadaan roh dalam diri manusia merupakan intervensi langsung Tuhan tanpa melibatkan pihak-pihak lain, sebagaimana halnya proses penciptaan lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

***2.1.3.3 Sifat-Sifat Kecerdasan***

Widayanti dan Widijati (2008:4) menjelaskan, "Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak sebetulnya bersifat relatif menetap." Artinya, kecerdasan tersebut tidak akan mengalami perubahan secara signifikan. Kita bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan seorang anak dapat dilakukan dengan tes inteligensi

ataupun observasi mengenai tugas-tugas perkembangannya. Adapun sifat-sifat dari kecerdasan antara lain:

(1) Adaktif

Anak akan menunjukkan respon yang fleksibel bila ada stimulus dalam berbagai situasi dan masalah. Hal ini menunjukkan, bahwa seorang anak akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinnya dengan baik.

(2) Kemampuan belajar

Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan mudah menangkap apa yang diajarkan, dibandingkan dengan anak yang memiliki potensi kecerdasan yang rendah perlu waktu yang lebih banyak dan harus dijelaskan berulang-ulang.

(3) Belajar dari pengalaman luar dan dalam dirinya

Anak menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk menganalisa dan memahami situasi yang baru. Dia juga senantiasa menunjukkan kreativitas.

***2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan***

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan kecerdasan itu dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan kecerdasan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (Asmani 2009:35-36):

(1) Faktor keturunan (hereditas)

Teori nativisme dari Schopenhauer dan Lombrosso dalam Asmani (2009) menyatakan, “Perkembangan individu itu bergantung sepenuhnya pada faktor hereditas.” Hereditas merupakan proses penurunan sifat atau ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih. Sifat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dibawa anak sejak lahir merupakan perpaduan antara kromoson ayah dan kromoson ibu. Dalam hal ini,yang diturunkan adalah strukturnya. Artinya, bukan bentuk-bentuk tingkah lakunya, melainkan ciri-ciri anatomi otak dan fungsi otak. Apabila kedua orang tua itu memiliki faktor hereditas cerdas, kemungkinan sekali dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula.

(2) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekeliling anak dan mempengaruhi perkembangannya. Faktor tersebut antara lain:

(a) Gizi

Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan inteligensi, serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Apabila terjadi kekurangan makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat, terutama perkembangan mantal/otaknya. Jika otak tidak tumbuh dan berkembang secara normal, maka fungsinya pun akan berkurang. Akibatnya, anak menjadi kurang cerdas pula.

(b) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan mental anak. Misalnya, seorang anak yang lahir dengan potensi cerdas akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula. Sebaliknya, meskipun anak memiliki potensi cerdas, tetapi tidak mendapatkan pendidikan yang bagus, maka perkembangan kecerdasannya akan mengalami hambatan.

Asmani (2009:36) menyatakan, “Hubungan faktor dalam (hereditas) dan faktor luar (lingkungan) adalah saling memengaruhi.” Setiap individu yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki kecerdasan yang tinggi tidak akan dapat berkembang apabila lingkungannnya tidak menguntungkan. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan inteligensi tidak akan dapat membentuk seseorang yang cerdas, apabila faktor potensi dasar kecerdasan anak tersebut rendah (Asmani 2009:37).

### 2.1.4 Kecerdasan Majemuk

Pada kecerdasan majemuk akan dibahas tentang: (1) definisi kecerdasan majemuk; (2) macam-macam kecerdasan majemuk. Uraiannya sebagai berikut:

#### *2.1.4.1 Definisi Kecerdasan Majemuk*

Salah satu teori inteligensi yang berkembang saat ini adalah teori Inteligensi Ganda (*Multiple Intelligences*; MI) yang ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner. Howard Gardner ialah seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School Education, Harvard University, Amerika Serikat (Suparno 2013:17).

Multiple intelligences atau kecerdasan majemuk pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menunjukkan kepada kita bahwa anak-anak memiliki banyak potensi kecerdasan (Widayati dan Widijati 2008:122). Hoerr (2007) dalam Kosasih dan Sumarna (2013:169) menyataka, "Teori kecerdasan majemuk memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajari kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu belajar."

Konsep kecerdasan majemuk berawal dari karya Howard Gardner dalam buku *Frames of Mind* pada tahun 1983 yang didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia. Garder menolak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Selama tahun 1993 sampai dengan 2003, Gardner menjadi Direktur Proyek Zero di Harvard university, serta banyak menulis dan mengembangkan teori inteligensi ganda serta aplikasinya dalam dunia pendidikan (Suparno 2013:17). Proyek Zero adalah pusat penelitian dan pendidikan yang mengembangkan cara belajar, berpikir, dan kreativitas dalam mempelajari suatu bidang bagi individu dan institusi.

Penelitian kecerdasan diawali dengan melakukan analisa terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Suparno (2013:19) menyebutkan bahwa pada awal penelitian tentang kecerdasan, Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang sekiranya dapat di masukkan ke dalam pengertian inteligensi. Gardner (1993) dalam Suparno (2013:21) menyatakan, "Suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya, serta dapat meciptakan produk baru dan mengembangkan pengetahuan baru."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan. Setelah semua kemampuan dianalisis, akhirnya Gardner menyimpulkan ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Ketujuh kecerdasan tersebut yaitu: 1) kecerdasan bahasa, 2) kecerdasan matematis-logis, 3) kecerdasan ruang, 4) kecerdasan kinestetik-badani, 5) kecerdasan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal. Hasil dari peneilitian ini diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *Frames of*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

*Mind*. Kemudian, pada buku *Intelligence Reframed* yang terbit pada tahun 2000 Gardner menambahkan adanya dua kecerdasan baru yaitu: kecerdasan lingkungan atau naturalis dan kecerdasan eksistensial.

***2.1.4.2 Macam-Macam Kecerdasan Majemuk***

Berikut ini penjelasan secara singkat macam-macam kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (2000) dalam Widayanti dan Widijati (2008):

1) Kecerdasan Bahasa (*Verbal-Linguistics Intelligence*)

Kecerdasan linguistik dipahami sebagai kemampuan menggunakan sistem bahasa manusia untuk berkomunikasi, atau kemampuan berpikir dalam membentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengapresiasikan dan menghargai makna yang kompleks. Gardner (2000) dalam Suparno (2013:26) menjelaskan, "Kecerdasan bahasa sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis." Orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang tinggi akan mampu berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap. Mereka mudah menjelaskan, mengajarkan, menceritakan pemikirannya kepada orang lain serta lancar dalam berdebat. Contoh orang yang unggul dalam kecerdasan bahasa: pencipta puisi, editor, para penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara dan orator.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Kecerdasan Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan matematis adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat membedakan pola logika atau numerik serta kemampuan menangani rangkaian penalaran yang panjang. Gardner (2000) dalam Suparno (2013:29) menjelaskan, "Kecerdasan matematis

merupakan kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif." Orang yang memiliki kemampuan matematika yang tinggi sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara kerja mereka. Contoh: para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, dan pemrogram komputer.

3) Kecerdasan Ruang (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan gambar dan visualisasi yang berkaitan dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Gardner (2000) dalam Suparno (2013:31) menjelaskan, "Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti dipunyai para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator."

4) Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence)*

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan manusia untuk menggerakan anggota tubuh sesuai fungsinya dan mampu mengolah gerakan tubuh yang indah dan menarik. Gardner (2000) dalam Suparno (2013:34) menjelaskan, "Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan Orang yang memiliki kecerdasan ini akan mudah untuk mengekspresikan diri dengan gerak tubuh mereka. Contoh: penari, olahragawan, aktor, dan perajin profesional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengapresiasikan bentuk-

bentuk musik. Gardner (2000) dalam Suparno (2013:36) menjelaskan, "Kecerdasan musikal sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara". Orang yang memiliki kemampuan ini akan lebih peka terhadap suara dan musik. Contoh: komponis, dirigen, musisi, kritikus penyanyi, kritikus musik, dan pembuat instrumen musik.

6) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan melihat pemikiran dan perasaan sendiri yang terus dibangun untuk menemukan jati diri manusia sebagai individu. Suparno (2013:41) menjelaskan "Kemampuan intrapersonal merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu." Orang yang memiliki kecerdasan ini ini mampu mengatur perasaan dan emosinya. Contoh: psikolog, psikiater, filsuf, dan rohaniawan.

7) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Jasmine (2016:26) menyatakan, "Orang yang memiliki kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediatordalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah."

8) Kecerdasan Lingkungan/Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dijumpai di alam maupun di lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta. Seperti penjelasan Gardner (2000) dalam Suparno (2013:42) yang menyatakan, "Kecerdasan lingkungan merupakan kemampuan sesorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik." Orang memiliki kemampuan ini merupakan orang yang mencintai lingkungan dan tidak akan merusak lingkungan.

9) Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk memiliki nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kosasih dan Sumarna (2013: 179) menjelaskan:

> Inteligensi eksistensial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan menghubungkan antara keberadaan diri (eksistensi diri) dengan alam semesta." orang dengan tipe ini memiliki karakter cerdas dan senang merenung, bisa melihat hal yang tidak terpikirkan oleh banyak orang, mengerti hal yang bersifat metafisik dan fisiologis. Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang keberadaan manusia.

Kesembilan kecerdasan itu sering dikerucutkan menjadi: IQ (*Intelligence Quotient*) yang mencangkup kecerdasan logis-matematis dan linguistik-verbal, EQ (*Emotional Quotient*) yang mencangkup kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dan SQ (*Spiritual Quotient*) yang mencangkup kecerdasan eksistensial (Widayanti dan Widijati 2008:7).

Semua kecerdasan tersebut bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Secara ekseluruhan, semua kecerdasan dapat diubah dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ditingkatkan. Pada umumnya, satu kecerdasan lebih menonjol atau kuat daripada yang lain. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah. Pada penelitian ini kita akan membahas tentang kecerdasan intrapersonal dan interpersoanal.

### 2.1.5 Kecerdasan Intrapersonal

Pada kecerdasan intrapersonal akan dibahas tentang: (1) definisi kecerdasan intrapersonal; (2) ciri-ciri kecerdasan intrapersonal; (3) aspek-aspek kecerdasan intrapersonal; (4) pentingnya kecerdasan intrapersonal; (5) pengukuran kecerdasan intrapersonal. Uraiannya sebagai berikut:

#### *2.1.5.1 Definisi Kecerdasan Intrapersonal*

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan menganalisis diri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang mendalam. Kecerdasan ini melibatkan keamampuan untuk memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita sendiri (Kosasih dan Sumarna 2013:179). Psikiater James Masterson dalam Cahyono (2014:24), penulis buku *The Search For The Real Self*, menjelaskan tentang kemampuan diri sejati, yang mempunyai sejumlah komponen, antara lain:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam dengan gairah, semangat dan spontanitas.
(2) Kemampuan bersikap tegas.
(3) Pengakuan terhadap harga diri.
(4) Kemampuan untuk meredakan perasaan sakit pada diri sendiri.

(5) Mempunyai segala sesuatu yang dipelukan untuk mempertahankan niat dalam pekerjaan maupun relasi.

(6) Kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat.

Safaria (2005:23) mengemukakan tentang orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal mempunyai kepekaan tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya, dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.

Selain itu, kecerdasan intrapersonal ini dapat meluas dan meliputi apa yang diistilahkan dengan kesadaran yang lebih tinggi, dimana kita melakukan perenungan dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi, siapa kita, dan pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar tentang makna kehidupan. Jenis kecerdasan ini banyak terdapat pada para filsuf (pemikir), psikiater, penganut ilmu kebatinan dan penasihat rohani (Alder 2001:29).

Dari beberapa definisi tentang kecerdasan intrapersonal, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam konteks ini seorang anak berkaitan dengan pemahaman akan dirinya sendiri secara mendalam.

Seorang anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial (Jasmine 2016:27). Selain itu juga Campbell (1999) dalam Wahyudi (2011:35) menjelaskan:

> Anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya bisa mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka merasa mampu. Pada anak yang memiliki kecerdasan diri rendah akan berlaku sebaliknya sehingga kurang percaya diri untuk tampil.

***2.1.5.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Intrapersonal***

Widayati dan Widijati (2008:184-187) mengemukakan tentang ciri – ciri kecerdasan intrapersonal antara lain: (1) memiliki empati; (2) bersikap arsetif; (3) bisa bekerja sama; (4) mediator dalam konflik; (5) gampang berteman; (6) memperlihatkan sikap independen atau kemampuan yang kuat; (7) bersikap realitis terhadap kekuatan dan kelemahannya; (8) memberikan reaksi keras ketika membahas topik-topik kontroversial; (9) bekerja atau belajar dengan baik seorang diri; (10) mempunyai rasa percaya diri; (11) punya pandangan hidup yang lain dari pandangan umum; (12) belajar dari kesalahan masa lalu; (13) memiliki motivasi diri yang tinggi; (14) mudah beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru; (15) memiliki kemampuan mengoordinir dan memimpin teman-temannya; (16) mengenal emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyalurkan pikiran dan perasaan; (17) mampu bekerja mandiri, mengembangkan kemampuan belajar yang bekelanjutan dan mau meningkatkan diri.

***2.1.5.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal***

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Alder (2001) dalam buku *Boost Your Intelligence* menjelaskan tentang aspek-aspek kecerdasan intrapersonal yang terbagi atas tiga aspek utama yaitu mengenali diri anda, mengetahuan apa yang anda inginkan, dan mengetahui apa yang penting. Berikut ini penjelasan mengenai tiga aspek tersebut (Alder 2001:80-102):

(1) Mengenal diri anda

Inteligensi intrapersonal meliputi hal mengenai mengenal diri anda dalam berbagai cara:

(a) Kesadaran diri emosionil

Kesadaran diri emosionil adalah bagian dari bebas buta emosi, dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Kesadaran diri adalah kunci dari inteligensi emosi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu adalah hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mandalam dan pemahaman diri.

Orang yang tidak memiliki kesadaran diri seperti ini sering "meledak" secara emosional jika berada di bawah tekanan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada mereka atau bagaiman menangani perasaan-perasaan mereka. Persaan-perasaan seperti itu tidak hilang. Mereka mungkin bersembunyi, tetapi ada kemungkinan mereka akan muncul ke permukaan suatu saat nanti, kecuali mereka sudah diatasi.

Jika sampai pada masalah aspek inteligensi seperti ini, pengetahuan tentang siapa diri kita sendiri dan bagaimana perasan kita penting dilakukan dengan cara yang cerdas dan positif. Panduan berikut ini akan membantu kita memperoleh pengenalan diri yang penting.

1) Beri waktu untuk diri kita
2) Beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri kita sendiri
3) Pikirkan, renungkan, pertimbangkan, bayangkan
4) Cobalah gambarkan perasaan diri kita
5) Ingat kembali kenangan-kenangan yang positif dan membangun, dan perhatikan bagaimana diri kita sekarang merasa lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(b) Sikap asertif

Sikap aserti sering disalahartikan dengan sikap agresif. Keagresifan adalah melakukan sesuatu dengan cara kita sendiri, tanpa memperdulikan apa yang menghalanginya. Sedangkan keasertifan adalah keterampilan emosionil untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan diri kita.

(c) Harga diri

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik kecerdasan emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri. Citra diri adalah sebuah sumber mental yang dapat kita kembangkan dan ubah sesuai dengan pilihan kita. Jadi, harga diri bukanlah inteligensi ekstra yang bisa dipilih. Bahkan, orang yang paling berbakat sekalipun hanya akan mencapai sedikit jika mereka menilai rendah diri mereka sendiri.

(d) Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah sifat yang kita hubungkan dengan ‘orang-orang yang suka memulai’. Sebagai ciri dari inteligensi emosi, kita dapat menggambarkan sifat ini dengan lebih lengkap, orang yang bebas (tidak tergantung) pada (a). adalah orang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri; (b) memiliki inisiatif; (c) tampak bebas dan tidak tergantung secara emosionil; (d) bersikap dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti dan mempercayai mereka; (e) tahu bagaimana mengurus diri sendiri; (f) Percaya diri dalam membuat rencana; (g) dapat membuat keputusan penting untuk diri mereka sendiri. (h) tidak hancur

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berantakan dan menunggu orang lain menolong mereka. (i) menikmati hubungan-hubungan yang ditandai dengan pengharggaan dan tanggung jawab bersama. (j) memiliki integritas. (k) bersedia bertanggung jawab atas perasaan, pikiran, dan tindakan mereka. (l) memiliki ukuran (standar) untuk diri mereka sendiri. (m) bergantung pada bantuan orang lain jika perlu, tetapi tidak terpaku pada orang lain hanya untuk memuaskan kebutuhan emosionil mereka. (n) tidak hidup berdasarkan 'pendapat psikologis' orang lain.

(e) Aktualisasi diri

Apakah kamu menyadari kemampuan kamu?; apakah kamu mengatakan bahwa kamu memiliki kehidupan yang bermakna, kaya, dan lengkap?; apakah kamu merasa gembira dan puas dengan prestasi kamu?; beberapa pertanyaan di atas merupakan salah satu gambaran sebagai pengaktualisasian diri. Istilah aktualisasi diri sudah muncul bertahun-tahun di dalam psikologi populer dan berbagai buku tentang menonolong diri sendiri (self help) dan tidak diragukan lagi, merupakan bagian dari paket inteligensi emosi. Aktualisasi diri melebihi pemikiran rasional yang sering menganggap rendah dan membatasi diri sendiri. Banyak orang berbakat dan pandai yang gagal menemuan tujuan hidup mereka, sampai segalanya terlambat.

(2) Mengetahui apa yang anda inginkan

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan ke mana tujuan hidup mereka. Namun aspek inteligensi ini tidak hanya terbatas pada orang-orang yang memiliki kemampuan atau ambisi untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjadi sangat sukses, berorientasi pada tujuan, dan penuh semangat saja. Kita semua memiliki hasrat dan tujuan juga. Inteligensi jenis ini dapat ditambah dengan ketrampilan memantapkan tujuan. Dengan keterampilan semacam ini, kita dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan kita dari mengejar sesuatu yang tidak begitu kita inginkan. Untuk itu, ada beberapa hal yang membantu kita dalam mengetahui apa yang kita inginkan antara lain:

(a) Membuat daftar tujuan- tujuan kita.

(b) Menerapkan kriteria SMART (*Specific*, *Measurable*, *Realistic*, *Timely*).

(c) Mengungkapkan tujuan kita dalam bentuk-bentuk positif.

(d) Membuat indera pendeteksi tujuan-tujuan kita.

(e) Meluruskan tujuan-tujuan kita.

(f) Menghargai orang lain.

(g) Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menguji tujuan.

(3) Mengetahui apa yang penting

Tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah kita dapatkan. Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, pada bagian ini akan memusatkan perhatian pada nilai-nilai. Sebuah nilai adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sesuatu yang penting bagi kita. jika kita mempunyai sebuah nilai 'kejujuran', itu berarti bahwa kita menganggap penting untuk bersikap jujur. Nilai kita juga merupakan sebuah tujuan yang utama ('aku ingin jujur'). Sehingga semua tujuan kita harus cocok dengan nilai ini. Jika tidak, kita tidak akan mengalami perasaan puas dan bahagia meskipun kita melakukannnya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.

***2.1.5.4 Pentingnya Kecerdasan Intrapersonal***

Kecerdasan intrapersonal penting bagi setiap orang yang ingin menguasai kendali atas kehidupannya karena untuk mencapai keberhasilan dan keamanan. Dari senilah kecerdasan ini terkadang dikenal dengan kecerdasaan penguasaan diri. Berikut ini beberapa alasan mengapa penting bagi setiap orang untuk menjadi cerdas diri ( Lwin, dkk 2008):

(1) Mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri yang memimbingnya kepada kestabilan emosional.
(2) Mengendalikan dan mengarahkan emosi.
(3) Mengatur dan memotivasi diri.
(4) Bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri.
(5) Mengembangkan harga diri yang tinggi merupakan dasar bagi keberhasilan.

***2.1.5.5 Pengukuran Kecerdasan Intrapersonal***

pengukuran variabel kecerdasan intrapersonal menggunakan angket. Angket yang digunakan berupa angket tertutup. Indikator kecerdasan intrapersonal dalam penelitian ini dikembangkan dari teori kecerdasan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

intrapersonal yang dikemukakan oleh Adler (2001:79). Indikator-indikator tersebut antara lain:

(1) mengenal diri sendiri, terdiri dari lima indikator yaitu:

a) Kesadaran diri emosionil.

b) Keasertifan.

c) Penghargaan diri.

d) Kemandirian.

e) Aktualisasi diri.

(2) mengetahui apa yang diinginkan, terdiri dari dua indikator yaitu:

a) pengetahuan diri tentang tujuan-tujuan.

b) pengetahuan diri tentang maksud-maksud pribadi.

(3) Mengetahui apa yang penting, terdiri dari satu indikator yaitu

a) pengetahuan diri akan nilai-nilai pribadi.

### 2.1.6 Kecerdasan Interpersonal

Pada kecerdasan interpersonal akan dibahas tentang: (1) definisi kecerdasan interpersonal; (2) ciri-ciri kecerdasan interpersonal; (3) dimensi kecerdasan interpersonal; (4) aspek-aspek kecerdasan interpersonal; (5) pentingnya kecerdasan interpersonal; (6) pengukuran kecerdasan interpersonal. Uraiannya sebagai berikut:

#### *2.1.6.1 Definisi Kecerdasan Interpersonal*

Safaria (2005:23) menjelaskan, “Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan sesorang dalam menciptakan relasi dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan." Suparno (2013:39) menjelaskan "Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain." Sedangkan Rakhmawati dan Ervani (2014:194) mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai "Kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain baik dalam berkomunikasi, mempersepsi, merasakan perasaan serta mampu bekerjasama dengan orang lain."

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang atau anak dalam melakukan interaksi dan kerja sama serta merasakan perasaan orang lain.

***2.1.6.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Interpersonal***

Wahyudi (2011:6) menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal diantaranya:

(1) Biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasi.

(2) Biasanya bersikap *ekstrovert* dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.

(3) Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Selain itu, Safaria (2005:25-26) dalam bukunya yang bejudul *Interpersonal Intelligence* menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:.

(1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.

(3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam, serta penuh makna.

(4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.

(5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.

(6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis efektif. Termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

***2.1.6.3 Dimensi Kecerdasan Interpersonal***

Anderson (1999) dalam Safaria (2005:24-25) menyebutkan ada tiga dimensi kecerdasan interpersonal. Ketiga dimensi kecerdasan interpersonal tersebut, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan

menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif maupun negatif.

(2) *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam situasi interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Didalamnya terdapat pula kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakainnya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).

(3) *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Sarana yang digunakan melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketiga dimensi diatas merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketiganya saling mengisi satu sama lain. Jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Untuk lebih jelas dalam memahami dimensi

kecerdasan interpersonal, ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

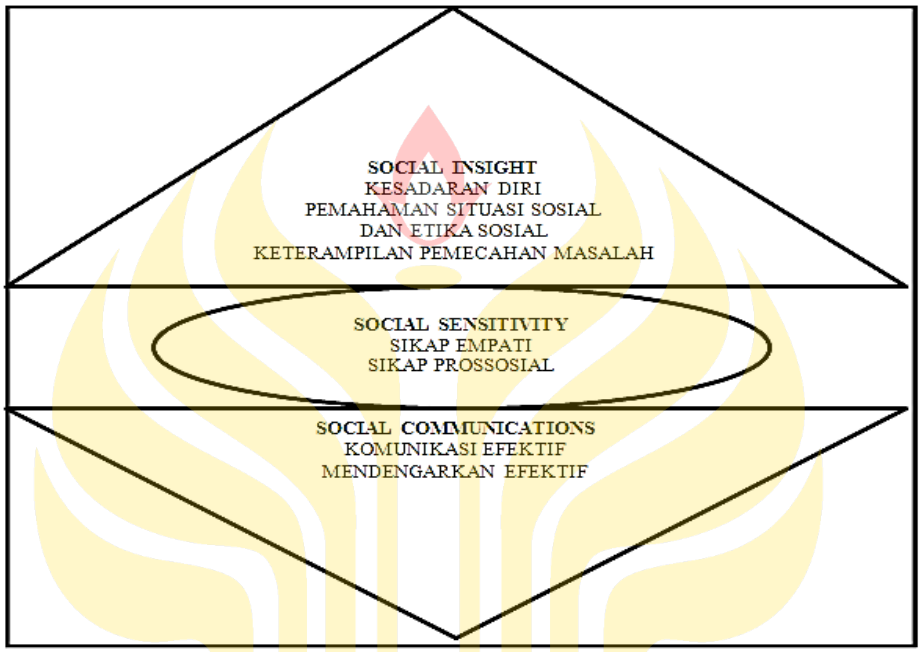


Gambar 2.1 Dimensi Kecerdasan Interpersonal

### *2.1.6.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Interpersonal*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kecerdasan interpersonal terdiri atas tiga dimensi utama yaitu *social insight, social sensitivity, dan social communications.* Masing-masing dari ketiga dimensi tersebut memiliki sikap-sikap yang menggambarkan ketiganya. Berikut ini akan dijelaskan sikap-sikap yang ada dalam masing-masing dimensi.

Pertama, dimensi *social insight* terdiri atas tiga indikator sikap yaitu kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing indikator sikap dari dimensi *social insight*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Kesadaran diri

Fenigstein (1978) dalam Safaria (2005:46) mendefinisikan kesadaran diri sebagai:

> Kecenderungan individu untuk dapat menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun eksternal. Aspek diri internal berkaitan dengan kemampuan anak menyadari keadaan internalnya seperti pikirannya, perasaannya, emosi-emosinya pengalamannya, dan tindakan-tindakan yang diambilnya. Sedangkan aspek diri eksternal berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyadari penampilannya, pola interaksinya dengan lingkungan sosial, dan menyadari situasi yang terjadi di sekelilingnya.

Kesadaran diri yang tinggi merupakan salah satu pondasi dari berkembangnya kecerdasan emosi pada anak. Goleman (1995) dalam Safaria (2005:47) menjelaskan, "Anak yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi-emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya."

(2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial pada anak.

Kunci sukses untuk membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seorang anak perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dimana terdapat ajaran-ajaran yang membimbing anak untuk bertingkah laku yang sesuai dalam situasi sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang dinamakan dengan etiket yaitu suatu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan (Safaria 2005:66).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Keterampilan pemecahan masalah

Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi yang berhubungan dengan konflik interpersonal. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi lebih mampu untuk memecahkan masalah antar pribadi, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah. Inserhart dan Spangkle (2000) dalam Safaria (2005:78) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat dua strategi untuk memecahkan suatu konflik yaitu strategi kompetisi dan strategi kolaborasi. Strategi kompetisi seperti manipulasi, paksaan dan kekerasan hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek, sedangkan secara jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerjasama, dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi, menekankan pada tercapainnya solusi menang-menang (win-win solution). Strategi ini meliputi negosiasi, mediasi, dan fasilitasi.

Kedua, dimensi *social sensitivity* terdiri atas dua indikator sikap yaitu sikap empati dan sikap prososial. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing indikator sikap dari dimensi *social sensitivity*.

(1) Sikap empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Feshbach (1978) dalam Safaria (2005:105) menjelaskan:

> Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif itu adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain; dan kemampuan anak mengasumsikan perspektif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orang lain. Satu komponen afektif adalah kemampuan dalam keresponsifan emosi.

(2) Sikap prososial

Safaria (2005:117) menjelaskan, "Perilaku prososial adalah suatu istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati." Perilaku prososial sangat berperan bagi seorang anak dalam keberhasilanya memjalin pertemanan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh temanya kebanyakan memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Ketiga, *social communications* yang terdiri atas dua indikator sikap yaitu komunikasi efektif dan mendengarkan efektif. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing indikator sikap dari dimensi *social communications*.

(1) Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan suatu penyampaian informasi dari pengirim atau pemberi informasi ke penerima informasi. Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu (a) memberikan umpan balik, umpan balik yang baik adalah umpan balik yang diarahkan pada perilaku, bukan pribadinya. (b) mengungkapkan perasaan, dalam setiap proses komunikasi setiap individu akan mengungkapkan perasaanya. Pengungkapan perasaan biasanya akan terungkap secara tidak langsung dalam bentuk mencap, bertanya, memerintah, menyindir, menuduh, mencela, memuji, dan memeberi sambutan. (c) mendukung dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menanggapi orang lain, dalam interaksi sosial anak akan menghadapi berbagai macam ekspresi perasaan orang lain. Oleh karena itu, anak harus memiliki keterampilan untuk mendukung dan menanggapi secara efektif. (d) menerima diri dan orang lain, hubungan yang bermakna akan terjalin ketika anak membuka dirinya pada orang lain.

(2) Mendengarkan efektif

Keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan yang harus dimiliki anak dalam berkomunikasi. Keterampilan mendengarkan ini akan menunjukan adanya proses komunikasi anak dengan orang lain.

***2.1.6.5 Pentingnya Kecerdasan Interpersonal***

Ada beberapa alasan penting mengapa memiliki kecerdasan interpersonal tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika dia menjadi orang dewasa. Di bawah ini beberapa alasan mengapa kecerdasan interpersonal penting dikembangkan pada anak (Lwin,dkk 2008:198-201).

(1) Untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Menjadi berhasil dalam pekerjaan.

(3) Demi kesejahteraan emosional dan fisik.

***2.1.6.6 Pengukuran Kecerdasan Interpersonal***

Pengukuran variabel kecerdasan interpersonal menggunakan angket, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket dalam

penelitian ini berdasarkan skala kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dari dimensi-dimensi kecerdasan interpersonan dari teorinya Anderson (1999) dalam Safaria (2005:27-30). Indikator-indikator tersebut antara lain:

(1) Social insight, yang dibagi menjadi tiga indikator yaitu:

a) Kesadaran diri.

b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial.

c) Keterampilan pemecahan masalah.

(2) Social sensitivity, yag dibagi menjadi dua indikator yaitu:

a) Sikap empati.

b) Sikap prososial.

(3) Social communications, yang dibagi menjadi dua indikator yaitu:

a) Komunikasi efektif.

b) Mendengarkan efektif.

### 2.1.7 Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar IPS

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau anak untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan melalui proses latihan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam pemerolehan hasil belajar. Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri, di antaranya yaitu meliputi (a)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kecerdasan, (b) minat dan perhatian, (c) motivasi belajar, (d) ketekunan, (e) sikap, (f) kebiasaan belajar, serta (d) kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari beberapa faktor tersebut, faktor kecerdasanlah yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar seorang anak.

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya meliputi bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS sebagai bidang, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih dari pada itu berupaya untuk membina dan mengembangkan mereka menjadi manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warganegara yang memiliki perhatian serta keperdulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. Oleh sebab itu,pembelajaran IPS harus disusun secara sistematis dan komprehensif sehingga dapat mengeksplor seluruh keemampuan siswa agar tujuan pembelajaran IPS tercapai dengan optimal.

Pengembangan pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui kecerdasan anak. Dalam diri manusia terdapat bermacam-macam jenis kecerdasan salah satunya kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan diri. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri (Lwin, dkk 2008:233). Anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi memiliki sifat mandiri dan percaya diri yang tinggi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menyadari tingkat perasaan atau emosinya, memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai cita-citanya, mampu belajar dari kegagalan, dan melakukan refleksi diri (Lwin, dkk 2008:239). Dari beberapa ciri yang telah disebutkan, bila di aplikasi dalam pembelajaran IPS, tentu hasil yang akan didapat dalam belajar IPS akan lebih memuaskan, karena seorang anak akan mampu mengetahui alasan mengapa ia harus mempelajari IPS, dengan kesadaran diri tersebut tentunya memotivasi anak untuk belajar dengan optimal dan juga mampu merefleksikan materi pembelajaran yang telah diberikan ke dalam dirinya sehingga pembelajaran tersebut akan bermakna bagi siswa.

### 2.1.8 Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau anak untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan melalui proses latihan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam pemerolehan hasil belajar. Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri, di antaranya yaitu meliputi (a) kecerdasan, (b) minat dan perhatian, (c) motivasi belajar, (d) ketekunan, (e) sikap, (f) kebiasaan belajar, serta (d) kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

beberapa faktor tersebut, faktor kecerdasanlah yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar seorang anak.

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya meliputi bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS sebagai bidang, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih dari pada itu berupaya untuk membina dan mengembangkan mereka menjadi manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warganegara yang memiliki perhatian serta keperdulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus disusun secara sistematis dan komprehensif sehingga dapat mengeksplor seluruh keemampuan siswa agar tujuan pembelajaran IPS tercapai dengan optimal.

Pengembangan pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui kecerdasan anak. Selain kecerdasan intrapersonal, ada kecerdasan lain yang juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPS yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini juga termasuk dalam rumpun kecerdasan sosial. Kecerdasan interpersonal atau bisa disebut juga sebagai kecerdasan antar pribadi merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain kemudian menanggapinya secara layak (Lwin, dkk 2008:197). Seorang anak yang memiliki keterampilan kecerdasan interpersonal yang tinggi menyukai belajar berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah (Jasmine 2016:26). Bila kecerdasan ini diterapkan dalam pembelajaran IPS, tentu hasil yang akan didapat dalam belajar IPS akan lebih memuaskan. Karena, pembelajaran akan lebih terlihat hidup dan menarik dengan adanya pembelajaran secara berkelompok dan adanya kerja sama antar siswa yang dapat mempererat hubungan dan tali persahabatan antar teman di dalam kelas.

### 2.1.9 Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumya, bahwa pendidikan IPS bertujuan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga berupaya untuk membina dan mengembangkan mereka menjadi manusia Indonesia yang memiliki keterampilan sosial ddan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta keperdulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS disekolah harus mampu menjadikan siswanya memiliki kemampuan dan keterampilan yang diharapkan. Salah satunya dengan mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Pada dasarnya manusia memiliki beberapa kecerdasan dalam dirinya, akan tetapi ada dua kecerdasan yang lebih menentukan keberhasilan seseorang yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini termasuk dalam Emotional Quotient (EQ), dan termasuk dalam kategori kesejahteraan emosional untuk kesuksesan karir seseorang (Widijati dan Widayati 2008:7). Bila hal ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diterapkan dalam pembelajaran IPS, siswa dapat memeroleh kesukses dan keberhasilan dalam proses pembelajaran IPS yang akan berdampak pada hasil belajar yang optimal untuk siswa.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

(1) Alazzi (2012) dari Yarmouk University melakukan penelitian yang berjudul *Social Studies in the Back Burner in Jordanian Elementary School: A Phenomenological Examination of Social Studies Teachers and Supervisors.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPS bukan merupakan studi yang menjadi favorit dari pada IPA, Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab karena faktor kesempatan kerja yang kecil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bidang kajian yang sama mengenai IPS. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel yang digunakan dan pendekatan penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.

(2) Fatmawati (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul *Keefektifan Metode Permainan untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi Belajar IPS Siswa*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

*Kelas IV di SDN Senden Mungkid Magelang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode permainan, efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar IPS siswa. Keefektifan dilihat dari peningkatan hasil tes sebelum perlakuan dan hasil tes setelah perlakuan. Peningkatan kecerdasan interpersonal siswa sebesar 14,14 ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata tes sebelum perlakuan 87,54 menjadi 101,68 pada rata-rata tes setelah perlakuan, dengan skor maksimal ideal sebesar 120. Peningkatan prestasi belajar IPS siswa ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 4,16 dari skor rata-rata tes sebelum perlakuan 18,23 menjadi 22,39 pada hasil tes setelah perlakuan, dengan skor maksimal ideal sebesar 25.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel kecerdasan interpersonal dan hasil belajar IPS, variabel kecerdasan interpersonal pada penelitian terdahulu adalah variabel terikat sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebas. Perbedaan yang terletak pada penggunaan metode penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode *ex post facto*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Destriati (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul *Meningkatkkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B TK Kusuma Baciro*

*Gondokusuman Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak meningkat setelah adanya tindakan melalui metode proyek. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase kecerdasan interpersonal sebesar 46,6% mengalami peningkatan sebesar 4,97% menjadi 51,57% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,96% menjadi 80,53%.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan variabel bebas berupa kecerdasan interpersonal. Sedangkan, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode peneltian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *ex post facto*. Selaiin itu, objek penelitian yang dijadikan sampel penelitian juga berbada.

(4) Lakoro (2014) dari Universitas Negeri Gorontalo melakukan penelitian yang berjudul *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak memperhatikan media yang digunakan, tidak pula maksimal dalam memberikan bimbingan, dan tidak mempunyai bahan perbandingan dalam rangka melakukan evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada penggunaan variabel penelitian berupa

kecerdasan interpersonal. Perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan dan metode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *ex post facto*.

(5) Maria dan Noemi (2014) dari University of Almerfa melakukan penelitian yang berjudul *Intrapersonal Intelligence and Motivation in Foreign Languange Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi yang mengembangkan kecerdasan intrapersonal membantu siswa tahu dirinya sendiri dan karenanya menerapkan pengetahuan ini untuk mengembangkan strategi pembelajran melalui hal-hal yang kuat dari diri siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penilaian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel bebas yaitu kecerdasan intrapersonal. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakam metode survei sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *ex post facto*. Serta, bidang kajian yang dijadikan topik penelitian berbeda juga.

(6) Rakhmawati dan Ervani (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Cooperative Play pada Kelompok B di Daqu School International Preschool Semarang*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

*Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian penunjukkan bahwa tercapainya indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal anak. Kondisi awal kecerdasan interpersonal anak berdasarkan penilaian dengan lembar penilaian diperoleh data hanya 31,7%, kemudian meningkat menjadi 51,67% pada siklus I dan akhirnya meningkat menjadi 81,67% pada siklus II, faktor penyebab terjadinya peningkatan ini adalah kerena kegiatan menggunakan metode *cooperative play* dapat menarik minat anak karena anak merasa menjadi lebih bersemangat untuk bekerja sama dalam bermain, anak sudah dapat mematuhi aturan permainan dan anak dapat melakukan hubungan sosial dengan baik kepada teman sebaya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu kecerdasan interpersonal. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *ex post facto.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(7) Suardana P, dkk. (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha melakukan penelitian yang berjudul *Hubungan antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara interpersonal intelligence dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara tahun ajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan metode analisis statistik korelasi *product moment* dan korelasi ganda yang kemudian dilakukan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai R = 0,946, dan $F_{hit}$ = 786,73 lebih dari $F_{tab}$ = 3,05.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian berupa korelasi regresi ganda, dan variabel terikat berupa hasil belajar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada variabel bebasnya, penelitian terdahulu menggabungkan kecerdasan interpersonal dengan kemampuan lainnya berupa motivasi, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dua variabel bebasnya adalah mengenai kecerdasan.

(8) Amitha (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitain yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD Intis School Yogyakarta.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Intis School Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016, hal ini berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hit}$ = 0,487 > dari $r_{tabel}$ = 0,457.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan variabel bebas berupa kecerdasan interpersonal dan variabel terikat berupa hasil belajar. sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kecerdasan interpersonal saja, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan dua variabel bebas, selain itu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian korelasi sederhana, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian regresi ganda.

(9) Ayu (2016) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo melakukan penelitian yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SDN Nitikan Plaosan Magetan Tahun Pelajaran 2015-2016.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) kecerdasan intrapersonal siswa kelas V SDN Nitikan Magetan adalah cukup, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 17 responden dari 21 responden, dengan skor yang diperoleh yaitu 13-18; (2) hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Nitikan Magetan tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori cukup. Karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 10 responden dari 21 responden memperoleh nilai 69-88; dan (3) terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

intrapersonal siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Nitikan Magetan tahun pelajaran 2015/2016. Dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,460.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel bebas yaitu kecerdasan intrapersonal dan variabel terikat berupa hasil belajar. sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kecerdasan intrapersonal saja, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan dua variabel bebas. selain itu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian korelasi sederhana, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian regresi ganda.

(10) Ni'mah (2016) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa dalam Pendidikan Kepramukaan di SD Negeri Ajibarang Wetan.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan pendidikan kepramukaan. Siswa yang senang dan aktif dalam mengikuti pendidikan kepramukaan, memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang suka dan tidak aktif dalam pendidikan pendidikan kepramukaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan variabel bebasnya yaitu

menggunakan kecerdasan interpersonal. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Jumlah variabel penelitian yang digunakan serta bidang kajian yang dijadikan penelitian juga berbeda.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya berupa sikap, kebiasaan, maupun keterampilan-keterampilan akibat dari latihan atau pengalaman yang diperolehnya dalam interaksi dengan lingkunganya. Keberhasilan dari belajar dapat dilihat melalui hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan tolok ukur seberapa jauh peserta didik menguasai hal-hal yang telah dipelajarinnya. Penilaian hasil belajar mencangkup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diketahui melaui evaluasi. Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, evaluasi yang dilakukan adalah penilaian, program, proses dan hasil pembelajaran IPS. Dengan demikian, penilaian hasil belajar IPS siswa mencangkup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yag berkaitan dengan mata pelajaran IPS yang diberikan guru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kepada peserta didik. Penilaian hasil belajar banyak macamnya, salah satunya Penilaian Tengah Semester (PTS). Penilaian ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. dalam penelitian ini, Penilaian Tengah Semester (PTS) yang digunakan adalah Penilaian Tengah Semester Genap mata pelajaran IPS.

Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam pemerolehan hasil belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik, di antaranya yaitu meliputi (a) kecerdasan, (b) minat dan perhatian, (c) motivasi belajar, (d) ketekunan, (e) sikap, (f) kebiasaan belajar, serta (d) kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhsilan belajar peserta didik. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam dirinya agar dapat menyelesaikan persoalan hidupnya serta menciptakan sesuatu dengan cara berpikir dan belajar dari pengalaman. Kecerdasan itu banyak sekali jenisnya, diantaranya yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematic-logis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial. Dari beberapa jenis kecerdasan yang telah disebutkan di atas, terdapat dua kecerdasan yang penting dimiliki oleh peserta didik yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kecerdasan intrapersonal adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam konteks ini seoranga anak berkaitan dengan pemahaman akan dirinya sendiri secara mendalam. Kecerdasan ini penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat mengembangkan pemahaman yang kuat tentang dirinya, mengendalikan emosinya, memotivasi diri, membentuk rasa tangggung jawab pada dirinya, dan mengembangkan harga diri yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang atau anak dalam melakukan interaksi dan kerja sama serta merasakan perasaan orang lain. Kecerdasan ini penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat memudahkan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkunganya, dan berhasil dalam pekerjaan atau tugas yang sedang dihadapinya. Pada dasarnya anak atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi senang melakukan kegiatan kelompok atau kerja sama dengan teman lainnya.

Dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki oleh peserta didik dapat membantu mereka dalam melakukan aktivitas belajar yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. kerangka berpikir dapat digambarkan dengan skema berikut:

Bagan 2.2. Pola Kerangka Berpikir

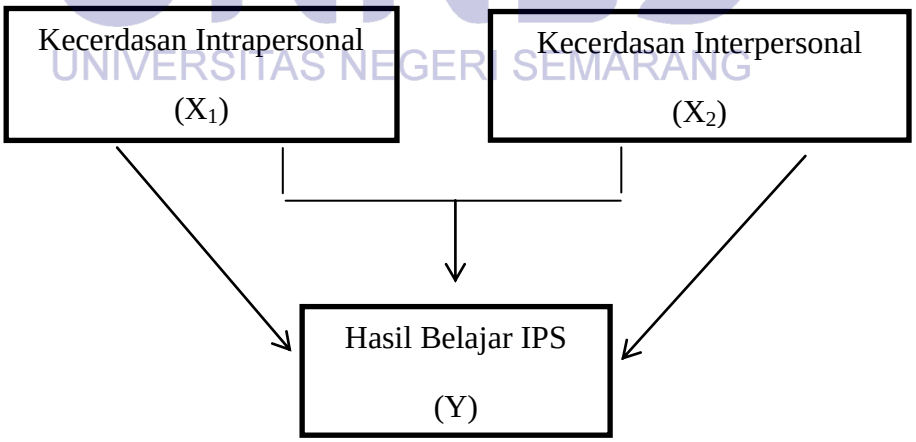


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 2.4 Hipotesis

Sugiyono (2015:99) menyatakan, "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan." Pendapat yang sama disampaikan oleh Arikunto (2010: 110), "Hipotesis sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul."

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

(1) $Ho_1$: Kecerdasan intrapersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

$Ha_1$: Kecerdasan intrapersonal siswa kelas V S/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang lebih dari 75% ($\mu > 75\%$).

(2) $Ho_2$: Kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petararukan Kabupaten Pemalang maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

$Ha_2$: Kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih dari 75% ($\mu > 75\%$).

(3) $Ho_3$: Hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang maksimal 75% dari yang diharapkan ($\mu \leq 75\%$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

$Ha_3$: Hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih dari 75% ($\mu > 75\%$).

(4) $Ho_4$: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).

$Ha_4$: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).

(5) $Ho_5$: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa keals V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).

$Ha_5$: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).

(6) $Ho_6$: Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).

$Ha_6$: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan interpersonal sisa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).

(7) $Ho_7$: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

$Ha_7$: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB 5

# PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang" telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraiannya sebagai berikut:

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Kecerdasan intrapersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih tinggi dari 75%. Kecerdasan intrapersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang memperoleh persentase rata-rata lebih dari 75%. Artinya, kecerdasan intrapersonal siswa pada taraf tinggi.

(2) Kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih rendah dari 75%. Kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kabupaten Pemalang memperoleh persentase rata-rata lebih rendah dari 75%. Artinya kecerdasan interpersonal siswa pada taraf rendah.

(3) Hasil belajar IPS kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih rendah dari 75%. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 memperoleh persentase rata-rata lebih rendah dari 75%. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata nilai hasil belajar IPS adalah 73,18.

(4) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian korelasi sederhana menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,218 > 0,147), sehingga Ho ditolak, artinya terdapat korelasi positif antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS. Besarnya korelasi antara variabel kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar IPS sebesar 0,218. Nilai koefisien korelasi sederhana berada di antara 0,20–0,399; sehingga hubungan antara kedua variabel pada taraf rendah. Sumbangan pengaruh variabel kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS sebesar 8,5%.

(5) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian korelasi sederhana menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,218 > 0,147), sehingga Ho ditolak, artinya terdapat korelasi positif antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS. Besarnya korelasi antara kecerdasan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

interpersonal dengan hasil belajar IPS sebesar 0,218. Nilai koefisien korelasi sederhana berada di antara 0,20–0,399; sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Sumbangan pengaruh variabel kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS sebesar 4,8%.

(6) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian analisis korelasi sederhana yang ditunjukkan bahwa $r_{hitung}$ > $r_{tabel}$ (0,476 > 0,147), sehingga Ho ditolak, artinya terdapat korelasi positif antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan interpersonal sebesar 0,476. Nilai koefisien korelasi sederhana berada di antara 0,40–0,599; sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sedang.

(7) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar IPS kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F, diperoleh nilai $F_{hitung}$ > $F_{tabel}$ (8,943 > 3,047), sehingga Ho ditolak. Artinya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal secara bersama-sama saling berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Berdasarkan analisis korelasi berganda, diperoleh nilai R sebesar 0,305 artinya korelasi antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar IPS sebesar 0,305. Nilai koefisien korelasi ganda berada di antara 0,20-0,399; artinya terjadi hubungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang rendah antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS. Selain itu, diperoleh nilai $R^2$ (*R Squa*re) sebesar 0,093. Artinya persentase sumbangan pengaruh variabel kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS 9,3%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada:

(1) Sekolah

Sekolah diharapkan mampu mengembangkan kurikulum pendidikan yang ada dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang berkualitas salah satunya dengan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan siswa terutama pada kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

(2) Guru

Guru diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai jenis kecerdasan yang ada dalam diri seorang anak. Sehingga, guru dapat memanfaatkan kecerdasan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagai strategi maupun metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa agar lebih optimal. Salah satunya,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan pengetahuan mengenai penggunaan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dalam pembelajaran.

(3) Peneliti lain

Hasil penelitian yang dilaukan oleh peneliti menunjukkan masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS selain faktor kecerdasan intrapersona dan interpersonal yang dimiliki siswa. Sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# DAFTAR PUSTAKA


Alazzi, Khaled F. 2012. *Social Studies In the Buck Burner in Jordanian Elementary School: A Phenomenological Examination of Social Studies Teachers and Supervisors*. Online. Tersedia di http://www.aijcrnet.com/journals/vol_2_No_2_February_2012/10.pdf.(diakses pada 15/2/2017).

Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ anda*. Terj. Christina Prianingsih. Jakarta: Erlangga.

Amitha, Arjun Fatah. 2016. *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V DI sd Intis School Yogyakarta*. Online.Tersediadihttp://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/articel/viewfile/3096/2792. (diakses pada 23/12/2016).

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

——————. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Mencetak Anak Genius*. Jogjakarta: DIVA Press.

Aunurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Ayu, Nurjanah. 2016. *Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Nitikan Plaosan Magetan Tahun Pelajaran 2015/ 2016.* Online. Tersedia di http://etheses.stainponorogo.ac.id/1210/1/Abstrak.%20%BAB%201-V.pdf. (diakses pada 21/12/2016).

Cahyono, A Dwi. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014*. Online. Tersedia di http://repo.iain.tulungagung.ac.id/58/1. (diakses pada 29/12/2016).

Destrianti, Anitalia. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/../1/skripsi*/pdf (diakses pada 17/3/2017).

Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa: Indonesia Pengantar Penulis Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ervani & Rahmawati. 2014. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Cooperative Play pada Kelompok B di Daqu School International Preschool Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Online. Tersedia di http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/paudia/article/view/517. (diakses pada 17/3/2017).

Fatmawati, Lis. 2013. *Keefektifan Metode Permainan untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV di SDN Senden Mungkid Magelang*. Online. Tersedia di http://eprints. uny. ac. id/id/eprrint/15950. (diakses pada 17/3/2017).

Jasmine, Julia. 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Kosasih, Nandang dan Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.

Lakoro, Sultiyanova. 2014. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo*. Online. Tersedia di http://kim.ung.ac .id/index.php/KIMFIP/article/ViewFile/3916/3892.(diakses pada 17/3/2017)

Lwin, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan Petunjuk Praktis Bagi Orang Tua yang Mempunyai Anak Tujuh Tahun atau Kurang. Terj. Christine Sujana*. Jakarta: Indeks.

Maria dan Noemi. 2014. *Intrapersonal Intelligence and Motivation in Foreign Languange Learning*. Online. Tersedia di http://eujornal.org/index.php. esj/article/viewfile/3552/3324. (diakses pada 17/3/2017).

Ni'mah, Ayu. 2016. *Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak dalam Pendidikan Kepramukaan di SD Negeri Ajibarang Wetan*. Skripsi. UMP.

*Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Kurikulum IPS SD*. Online. Tersedia di Awidyarso65.files.wordpress.com (diakses pada 6/1/2017).

*Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Online tersedia di http://ainamulyana.blogspot.com/2015/12/download-panduan-penilaian-sesuai.html (diakses pada 7/5/2017)

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jogjakarta: Mediakom.

————————. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20.* Jogjakarta: Andi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Safaria, T. 2005. *Interpersonnal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak.* Jogjakarta: Amara Books.

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Suardana P, I Dw. Ag. Gde dkk. 2014. *Hubungan Antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar*. Online. Tersedia di portalgaruda.org. (diakses pada 21/12/2016).

Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Baru.

Sukamdinata, N. Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suparno, Paul. 2013. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Jogjakarta: Kanisius.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran si Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Soewarso. 2013. *Pendidikan IPS (Pembelajaran IPS)*. Salatiga: Widya Sari.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012. Jogjakarta: diperbanyak oleh Laksana.

Wahyudi, Deddy. 2011. *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial.* Online Tersedia di http://jurnal. upi.edu /file/4-Deddy_Wahyudi.pdf. (diakses pada 24/12/2016).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Widayanti, Sri dan Widijati. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher.

Widoyoko, E. Putro. 2013. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG